

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Cerpen

Cerita pendek (kemudian disebut cerpen) dilihat dari segi formalitas tidak memiliki bentuk sepanjang cerita dalam novel. Menurut Poe (dalam Nurgiyantoro 2010, hal. 10) cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Menurut Stanton (2012, hal. 76) cerpen haruslah padat, jumlah kata harus lebih sedikit dibanding novel, karakter dan tindakan yang dilakukan tokoh juga digambarkan secara bersamaan.

Cerpen memiliki panjang yang bervariasi. Menurut Stanton (2012, hal. 75) lazimnya cerpen terdiri atas lima belas ribu kata atau sekitar lima puluh halaman. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 10) jenis cerpen terbagi menjadi tiga, yaitu cerpen yang pendek (*short short story*) berkisar antara 500-an kata, cerpen yang cukup panjang (*middle short story*), dan cerpen yang panjang (*long short story*) yang terdiri dari puluhan ribu kata.

Melalui cerpen pengarang terbatas untuk mengisahkan topik-topik tertentu secara lengkap seperti penjajahan, tragedi, kemerdekaan, dan sebagainya. Akan tetapi, keterbatasan itu justru menjadi nilai lebih pada cerpen dalam menuturkan cerita yang bersifat langsung dan tanpa bertele-tele. Nilai lebih tersebut tercermin dari kekreatifan pengarang dalam menyusun kosa-kata sehingga menarik untuk dibaca.

Menurut Nurgiyantoro (2010, hal.12) unsur-unsur pembangun cerpen lebih sederhana daripada novel, seperti plot, tema, penokohan, dan latar. Maka dapat disimpulkan bahwa plot pada cerpen umumnya memiliki alur tunggal atau satu urutan peristiwa dan ada pula yang tidak diikuti penyelesaian secara jelas.

Cerpen hanya memiliki satu tema utama karena sifat ceritanya yang pendek. Hal tersebut berkaitan dengan penokohan yang hadir dalam cerpen. Tokoh yang terlibat dalam cerpen tidak diceritakan secara lengkap. Tokoh dalam cerpen terbatas dalam segi jumlah, data-data tokoh, dan perwatakan tokoh sehingga pembaca harus merepresentasikan gambaran tokoh berdasarkan keseluruhan cerita. Hal tersebut menyebabkan cerpen menjadi lebih padu, segi penceritaan lebih ringkas, dan lebih khusus pada detail yang diceritakan.

2.2 Stilistika

Menurut Satoto (2012, hal. 35) *style, stile*, atau gaya adalah cara khas yang digunakan untuk mengungkap pribadi seseorang. Stilistika atau kajian gaya bahasa atau kajian stile sebenarnya memiliki makna yang sama, hanya yang membedakan penyebutan stilistika lebih ringkas dan efektif. Menurut Simpson (dalam Nurgiyantoro 2010, hal.76), kajian stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa. Stilistika termasuk bagian dari ilmu bahasa (linguistik) dan dikaji berdasarkan penggunaan bahasa yang khas. Menurut Satoto (2012, hal. 6) stilistika secara luas termasuk dalam bidang linguistik yang mengungkap teori dan metodologi pengkajian atau penganalisisan formal sebuah teks sastra, sedangkan secara terbatas dikaitkan dengan pada ilmu pengajaran bahasa. Hal demikian

dapat diambil titik tengah bahwa kajian stilistika tidak hanya terbatas pada ragam bahasa sastra, melainkan dapat pula ditujukan pada ragam bahasa nonsastra.

Antara bahasa sastra dengan bahasa non-sastra, tentunya memiliki tingkat komunikatif, keindahan, dan ketertarikan yang berbeda di hati pembaca.

Konsep stilistika pada mulanya merujuk pada stile. Menurut Leech & Short (dalam Nurgiyantoro 2014, hal. 75) stilistika atau stile, yaitu kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Hal tersebut didukung pendapat Aminuddin (1995, hal. 4) yang menyatakan bahwa stile adalah bentuk gaya bahasa seseorang yang mencirikan pemakainya dalam memaparkan gagasan sesuai dengan ide dan norma. Stile memberikan kesadaran kepada pembaca tentang keindahan kata dalam berkomunikasi bukan hanya dari segi bentuk tetapi juga isinya.

Menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 149) komponen stile meliputi unsur bunyi, leksikal, struktur morfologi, sintaksis, bahasa figuratif, sarana retorika, citraan, koherensi, kohesi, grafologi, dan format penulisan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Fowler (1987 dalam Jabrohim 2014, hal. 7) bahwa stilistika sebagai cabang pendekatan karya sastra lebih memperhatikan aspek kebahasaan seperti imajeri (citraan), struktur bunyi, sintaksis, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah kajian yang memusatkan pada kemenarikan dan kekhasan gaya bahasa seseorang. Stilistika juga membicarakan tentang aspek kebahasaan yang berkaitan dengan linguisitik dan sastra. Aspek kebahasaan seperti struktur kalimat, makna kata, ciri-ciri bahasa yang bersifat figuratif, dan sebagainya. Aspek kebahasaan tersebut akan dibahas di bawah ini.

2.2.1 Diksi

Menurut Keraf (2010, hal. 23) pilihan kata atau diksi digunakan untuk mengungkapkan kata-kata dalam bentuk ide atau gagasan yang meliputi fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Kata mempunyai peranan yang penting dalam komunikasi sehari-hari. Dalam berkomunikasi, perbendaharaan kata yang diucapkan dapat mencerminkan seberapa banyak kosakata yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu, penting dilakukan untuk mengembangkan bahasa sehari-hari melalui pilihan kata.

Menurut Keraf (2010, hal. 24) terdapat tiga simpulan mengenai diksi di antaranya: Pertama, diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan. Kedua, diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang disampaikan. Ketiga, dimungkinkan diksi yang tepat dan sesuai digunakan oleh seseorang yang memiliki perbendaharaan kata dalam jumlah besar.

2.2.1.1 Idiom

Menurut Keraf (2010, hal. 109) idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Idiom atau ungkapan digunakan oleh penutur asli dalam berkomunikasi untuk menyembunyikan makna yang sebenarnya. Biasanya seseorang saat berkomunikasi menggunakan idiom disebabkan keterbatasan pemilihan bahasa, tidak tahu bahasa yang sesuai, dan tidak menginginkan timbulnya masalah. Oleh karena itu, idiom dapat dipahami

bagi penutur asli dan sebaliknya bagi orang asing akan mengalami tumpang tindih makna.

2.2.1.2 Pemanfaatan Kata Bahasa Daerah

Menurut Supriyanto (2009, hal. 25) pilihan kata dari kosa kata bahasa daerah yang digunakan untuk penamaan tokoh dapat mempertegas tokoh yang berasal dari daerah tertentu atau mempertegas latar tempat. Penggunaan nama tokoh dan suasana pelataran dapat pula mendukung sebuah penceritaan. Dengan demikian, relasi antara tokoh dan latar dalam suatu cerita akan menjadi kekhasan yang dimiliki pengarang.

Paparan di atas juga sependapat dengan Abrams (dalam Supriyanto 2009, hal. 4) warna lokal adalah ciri khas suatu daerah yang secara detail tampak dalam cerita fiksi seperti dalam setting, dialek, dan adat kebiasaan (pakaian dan cara berpikir). Untuk mendukung sarana penceritaan, pengarang menghadirkan warna lokal seperti kebudayaan lokal, baik bahasa, adat, maupun sistem religi sehingga menimbulkan efek estetis dalam karya sastra. Menurut Mulyadi (2014, hal. xiv), cerita-cerita dengan warna lokal, selain mengundang petualang imajinasi juga memberi harapan akan pencairan terhadap kisah-kisah khas Nusantara. Gaya penulisan pengarang dengan membawa unsur kedaerahan memiliki tujuan untuk mendokumentasikan budaya. Dengan kata lain, pengarang adalah pengamat terbaik dalam mencatat keragaman budaya daerah. Selanjutnya, gaya penceritaan dengan mengangkat warna lokal bisa menjadi ciri khas sastra Indonesia. Dapat disimpulkan, unsur kedaerahan dalam karya sastra merupakan usaha dari

pengarang dalam mempertahankan budaya lokal dan merepresentasikan kekhasan dalam setiap tulisan.

2.2.2 Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif merupakan istilah lain dari pemajasan. Menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 215) bahasa figuratif adalah teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Penggunaan bahasa figuratif dimaksudkan untuk memberikan efek estetis dengan menambahkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi. Maka, makna yang sebenarnya dapat diketahui dengan mengaitkan tafsiran pembaca dengan makna denotasi atau makna yang tersurat. Makna yang tersembunyi dalam bahasa figuratif bermacam-macam bentuknya. Dalam kajian stile, jenis dan jumlah bahasa figuratif relatif banyak. Oleh karena itu, jenis-jenis bahasa figuratif di bawah ini akan dipaparkan secukupnya.

a. Simile

Simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata pembandingan langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 219). Majas simile umumnya menggunakan kata-kata pembandingan, misalnya *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak*, dan sebagainya. Misalnya ditunjukkan pada cerpen PFA berjudul *Seonggok Daging Beku*, “*Diam-diam kubayangkan pula ayah mengalami nasib tragis seperti orang-orang dari Desa Mertha Asri, meringkuk pasrah*

karena tak berdaya dan mati bagai seonggok daging busuk di dalam terali besi yang beku.” (Arcana, 2015:26).

Pengandaian yang dilakukan oleh PFA berawal dari kekhawatiran tokoh Aku (Tri) terhadap kekejian yang dilakukan oleh Para tentara kepada ayahnya. Kekhawatiran tersebut diperbandingkan secara langsung oleh pengarang dengan menghadirkan penanda majas simile misalnya seperti dan bagai. Keadaan khawatir tersebut diasosiasikan dengan suasana tragis seperti yang dialami orang-orang Desa Mertha Asri yang pasrah, tak berdaya, dan mati dalam kondisi membusuk.

b. Metafora

Menurut Baldic (dalam Nurgiyantoro 2014, hal. 224) menyatakan bahwa metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, perbuatan, ide, sifat, atau sesuatu yang bersifat implisit. Dalam majas metafora tidak ada kata pembanding yang jelas, tetapi hubungan antara pembanding dengan yang dibandingkan masih terdapat keterkaitan. Makna dalam majas metafora dapat ditemukan apabila pembaca dapat menentukan bentuk yang dibandingkan dengan sesuatu yang menjadi pembandingnya. Misalnya ditunjukkan pada cerpen PFA berjudul *Bunga Jepun*, “Luh Manik sadar benar, ia tidak akan bisa menari dengan baik tanpa bunga jepun.” (Arcana, 2015:45).

Kutipan cerpen di atas memiliki bentuk metafora pada *ia tidak akan bisa menari dengan baik tanpa bunga jepun*. Kutipan tersebut merupakan perbandingan secara tidak langsung antara profesi Luh Manik sebagai penari yang dihubungkan dengan bunga jepun. Adanya bunga jepun dalam sebuah tarian

merupakan sesuatu yang sakral dan tidak bisa ditinggalkan. Selain menjadi asesoris yang indah, bunga jepun layaknya mahkota yang dikenakan Luh Manik untuk menambah kepercayaan diri dalam bermain tari. Maka tidak berlebihan, apabila tanpa bunga jepun, para penari seperti Luh Manik tidak mempunyai roh atau semangat untuk bermain tari.

c. Personifikasi

Personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 235). Majas personifikasi dapat dipahami sebagai pemberian sifat atau tingkah laku layaknya manusia kepada benda-benda mati atau tidak bernyawa. Pemberian karakter hidup kepada benda yang tidak bernyawa dimaksudkan untuk menghidupkan cerita. Dengan demikian, kemiripan karakter tersebut dapat melandasi adanya sifat perbandingan atau persamaan di dalam majas personifikasi. Misalnya ditunjukkan pada cerpen PFA berjudul *Seonggok Daging Beku*, “*Seketika darah segar menyembur ... Gelgel hanya diam bagai seonggok daging beku.*” (Arcana, 2015, hal. 19).

Dari kutipan di atas dapat diidentifikasi terdapat dua bahasa figuratif, yaitu personifikasi dan simile. Penanda simile dibuktikan dengan kata *bagai*. Sementara itu, penanda personifikasi ditandai dengan klausa *seketika darah segar menyembur*. Aktivitas *menyembur* erat hubungannya dengan makhluk hidup khususnya manusia. Akan tetapi, pada ungkapan tersebut merupakan benda mati yang melakukan gerak layaknya manusia yaitu *darah segar*. Oleh karena itu, *seketika darah segar menyembur* merupakan bahasa figuratif personifikasi.

d. Hiperbola

Menurut Nurgiyantoro (2014:261) menyatakan bahwa gaya hiperbola digunakan untuk melebihkan sesuatu yang dimaksud dengan menekankan penuturannya dibandingkan keadaan yang sebenarnya. Dalam pembicaraan majas hiperbola, dapat diartikan sebagai ungkapan yang berlebih-lebihan, bahkan tidak masuk akal dari makna sebenarnya. Meskipun demikian, secara umum seseorang dapat memahami makna yang dimaksud dalam majas tersebut. Misalnya ditunjukkan pada cerpen PFA berjudul *Daftar Hitam, “Punggungnya melepuh terbakar matahari”* (Arcana, 2015, hal. 7).

Pengarang memunculkan bahasa figuratif hiperbola *punggungnya melepuh terbakar matahari*. bukan berarti punggunya (Tilem) benar-benar melepuh akibat terbakar matahari. Apabila terbakar matahari, dampak yang terjadi bukan hanya melepuh ,tetapi juga bisa meninggal. Penjelasan mengenai *punggunya melepuh terbakar matahari* mempunyai arti bahwa penderitaan yang dialami Tilem karena dituduh terlibat dalam aktivitas PKI. Tuduhan tersebut selalu berujung pada kematian. Penderitaan yang sangat berat itu menjadi beban berat dalam diri Tilem. Selain itu, ungkapan hiperbola tersebut juga bisa disebabkan akibat langkanya yang pelan, saat berjalan pulang sejauh dua kilometer dari tempat ia dikumpulkan menuju rumah di bawah terik matahari.

e. Ironi

Menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 270) gaya ironi dimaksudkan untuk menyindir, mengkritik, mengecam sesuatu dengan tingkat intensitas sindiran yang rendah. Sebagai bahasa figuratif, ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam

rangkaian kata-katanya menurut Keraf (2010, hal. 143). Dapat disimpulkan, penuturan dalam majas ironi mempunyai maksud yang lebih lembut dan sopan dalam mengangapi sesuatu dengan keadaan menyindir. Misalnya ditunjukkan pada cerpen PFA berjudul *Aku, Ikan yang Berenang*, “*Aku tak tahu, apakah orang-orang macam ini mampu bertahan jika diberi pilihan hidup seperti diriku, makhluk rendahan yang tak mampu berpikir apalagi berkata-kata.*” (Arcana, 2015, hal. 90)

Penuturan di atas masih terlihat sopan dalam mengomentari kehidupan orang pada umumnya. Tokoh Aku merupakan seekor ikan yang dulunya adalah manusia. Ketika dilahirkan kembali menjadi seekor ikan, dia merasa rasa bersyukur perlu ada dalam menjalani hidup. Kemudian ungkapan ironi berbentuk *Aku tak tahu, apakah orang-orang macam ini mampu bertahan jika diberi pilihan hidup seperti diriku, makhluk rendahan yang tak mampu berpikir apalagi berkata-kata.* Sebagai manusia yang berakal, segala sesuatu hendaknya selalu dipikirkan terlebih dahulu agar tidak mengganggu kepentingan umum. Seseorang akan merasa sangat menyesal dan sadar ketika segala kegelimangan harta, tahta, dan kenyamanan hidup berubah menjadi penderitaan, kemiskinan, dan kedukaan. Oleh karena itu, segala sesuatu yang bisa didapatkan dengan mudah senantiasa selalu disyukuri dan mengingat sesama makhluk ciptaan Tuhan.

2.2.3 Citraan

Menurut Nurgiyantoro (2010, hal 304) citraan atau *imagery* merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata. Citraan digunakan untuk mengonkretkan objek yang dilukiskan secara abstrak melalui

pendeskripsian atau bahasa kias sehingga dapat membangkitkan ruang imajinasi pembaca. Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah dapat membayangkan, merasakan, dan menangkap penggambaran objek melalui alat indra. Adapun citraan terdiri atas: penglihatan, pendengaran, gerakan, dan penciuman.

a. Citraan Visual (Penglihatan)

Nurgiyantoro (2014, hal. 279) menyatakan bahwa citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata atau secara visual. Citraan visual atau citraan penglihatan biasanya paling sering dijumpai saat membaca karya sastra. Adanya citraan visual digunakan untuk memberikan rangsangan penglihatan agar benda yang tidak terlihat seolah-olah dapat dilihat. Misalnya ditunjukkan pada cerpen PFA berjudul *Daftar Hitam*, "*Matahari tepat di atas ubun-ubun*" (Arcana, 2015, hal. 1).

Keadaan *matahari tepat di atas ubun-ubun* hanya dapat dilihat dengan indra penglihatan. Keadaan tersebut juga diperjelas dengan posisi *matahari tepat diatas ubun-ubun*. Dengan demikian, kalimat *matahari tepat di atas ubun-ubun* dapat dipahami sebagai citraan visual karena melibatkan rongga imajinasi pembaca yaitu indra penglihatan.

b. Citraan Auditif (Pendengaran)

Nurgiyantoro (2014, hal.281) mengungkapkan bahwa citraan auditif terkait usaha pengongkretan objek bunyi tertentu, sehingga pembaca seolah-olah dapat mendengar bunyi melalui telinga walau hanya secara mental melalui rongga imajinasi. Pengongkretan bunyi dilakukan pengarang melalui susunan kata-kata agar pembaca dapat mendengar bunyi yang dihasilkan melalui pengimajian

objek. Citraan auditif digunakan untuk menimbulkan kesan keindahan suara dan bunyimelalui indra pendengaran.Misalnya ditunjukkan pada cerpen PFA berjudul *Daftar Hitam, “Ketika serentetan tembakan terdengar dari arah utara, makin banyak di antara mereka terkencing-kencing dalam sarungnya.”* (Arcana, 2015, hal. 1)

Kutipan kumcer di atas menghadirkan citraan auditif melalui kalimat *ketika serentetan tembakan terdengar dari arah utara*. Citraan auditif pada *serentetan tembakan* menggambarkan suasana mencekam, menagangkan, dan mengerikan. *Serentetan tembakan terdengar dari arah utara* merupakan tembakan yang dilakukan secara berturut-turut sehingga dapat diketahui arah suara tembakan tersebut yaitu dari arah utara. Oleh karena itu, *serentetan tembakan terdengar dari arah utara* merupakan citraan auditif karena melibatkan rongga imajinasi pembaca yaitu indra pendengaran.

c. Citraan Gerak (Kinestetik)

Menurut Pradopo (2009, hal. 87) citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi pada umumnya dilukiskan sebagai keadaan yang dapat bergerak. Sementara itu, Nurgiyantoro (2014, hal.282) menyatakan bahwa citraan gerak adalah citraan yang terkait dengan pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata.Citraan gerak mengarah pada suatu aktivitas gerak motorik, sehingga pembaca dapat melihat aktivitas yang digambarkan. Adanya citraan gerak dilakukan untuk menghidupkan cerita melalui penuturan kata-kata yang tepat sehingga pembaca dapat turut serta merasakan aktivitas yang terjadi. Misalnya ditunjukkan pada cerpen PFA berjudul

Daftar Hitam, “Ramen menyalangkan kedua tangannya di balik tubuhnya.”

(Arcana, 2015, hal. 3)

Citraan gerak dalam kutipan kumcer di atas ditunjukkan melalui kata-kata *menyalangkan kedua tangan*. Dengan membaca kalimat tersebut, dalam rongga imajinasi pembaca akan terbayang aktivitas yang dilakukan oleh anggota gerak manusia yaitu tangan. Selain itu, penggunaan kata *menyalangkan kedua tangan dibalik tubuh* dapat dipahami sebagai gerak isyarat atau tanda agar tidak melakukan aktivitas yang lainnya. Apalagi gerak tersebut dilakukan ketika berhadapan dengan para tentara yang akan membawa orang-orang yang dianggap anggota PKI.

d. Citraan Penciuman

Menurut Zaidan, dkk (2007, hal. 53) citraan penciuman adalah gambaran yang dapat dihayati dengan indra penciuman. Nurgiyantoro (2014, hal.283) menyatakan bahwa citraan penciuman menunjuk pada pelukisan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. Dalam citraan penciuman, objek yang dimunculkan dapat dirasakan melalui indra penciuman. Objek yang dimaksud seperti bau-bauan, wangi-wangian, aroma, dan sebagainya.

Misalnya ditunjukkan pada cerpen PFA berjudul *Seonggok Daging Beku*, “*Segerombolan tentara tak berusaha menolong, malah mempermainkannya bagai seonggok sampah bau yang pantas ditinju dan ditendang.*” (Arcana, 2015, hal. 19)

Contoh citraan penciuman dari kutipan kumcer di atas adalah *bagai seonggok sampah bau*. Hal ini dikarenakan hadirnya *seonggok sampah bau* tentunya menimbulkan aroma bau busuk yang menyengat. Oleh karena itu,

ungkapan tersebut dapat membangkitkan rongga imajinasi pembaca melalui indra penciuman.

2.2.4 Struktur Kalimat

Salah satu satuan sintaksis terbesar dalam susunan gramatikal adalah kalimat. Satuan dasar kalimat adalah kata. Di antara satuan sintaksis kalimat dan kata terdapat klausa dan frasa. Fungsi sintaksis dalam kalimat meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Menurut Soedjito dan Saryono (2014, hal. 23) berdasarkan kehadirannya dalam kalimat, fungsi unsur-unsur itu dapat dibedakan atas unsur wajib dan unsur tak wajib. Unsur wajib terdiri atas subjek dan predikat, sedangkan unsur tak wajib meliputi objek, pelengkap, dan keterangan.

Menurut Khairah dan Ridwan (2014, hal. 169) jenis-jenis kalimat berdasarkan fungsi sintaksis dibagi menjadi: 1) jumlah subjek dan predikatnya (jumlah klausanya), kalimat diklasifikasikan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk; 2) berdasarkan kelengkapan fungsi sintaksisnya, kalimat diklasifikasikan menjadi kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap; 3) berdasarkan susunan fungsi sintaksisnya, kalimat diklasifikasikan menjadi kalimat biasa, kalimat inversi, dan kalimat permutasi.

Berdasarkan paparan rumusan masalah, kajian struktur kalimat dalam penelitian *Mengungkap Stile dalam Kumcer Drupadi Karya Putu Fajar Arcana* berfokus pada jenis kalimat berdasarkan susunan fungsi sintaksis yaitu kalimat biasa, kalimat inversi, dan kalimat permutasi.

a. Kalimat Biasa

Menurut Khairah dan Ridwan (2014, hal. 169) kalimat yang tersusun sesuai dengan pola dasar kalimat bahasa Indonesia, yaitu S-P-(O)-(Pel)-(K) atau S

mendahului P disebut kalimat biasa. Sesuai dengan pendapat Soedjito dan Saryono (2014, hal. 81) kalimat biasa adalah kalimat yang fungsi subjek dan predikatnya berurutan biasa, yakni subjeknya mendahului predikat. Dalam kalimat biasa kelima unsur sintaksis tersebut tidak selalu hadir, paling tidak terdiri dari subjek dan predikat. Sementara itu, kehadiran unsur sintaksis lainnya seperti objek, pelengkap, dan keterangan ditentukan oleh unsur predikat. Berdasarkan uraian di atas, kalimat biasa dalam bahasa Indonesia dapat dicontohkan sebagai berikut.

Matanya menyimpan berjuta pertanyaan

S

P

O

(Arcana, 2015, hal. 18)

b. Kalimat Inversi

Menurut Soedjito dan Saryono (2014, hal. 81) kalimat inversi adalah kalimat yang fungsi subjek dan predikatnya berurutan terbalik, yakni predikatnya mendahului subjek. Khairah dan Ridwan (2014, hal. 169) menyatakan bahwa kalimat inversi adalah kalimat yang mengharuskan predikat mendahului subjek (berpola P-S). Pola subjek pada kalimat inversi biasanya mensyaratkan subjek yang tidak tentu atau tak definit. Apabila subjek tak definit pada kalimat inversi diubah menjadi subjek definit, maka kalimat inversi menjadi tidak berterima.

Kalimat inversi biasanya digunakan untuk menegaskan makna atau maksud si penutur atau penulisnya. Adapun contoh kalimat inversi dengan pola (P-S) sebagai berikut.

Tak perlu khawatir “takhta” puri akan kosong.

P S K
(Arcana, 2015, hal. 122-123)

Selanjutnya, kalimat inversi dapat identifikasi dengan melihat adanya partikel *-lah* atau *-kah* yang melekat pada nomina subjek kalimat asal. Adanya partikel *-lah* atau *-kah* dapat mengubah fungsi subjek menjadi predikat. Adapun contoh kalimat inversi dengan menggunakan partikel *-lah* atau *-kah* sebagai berikut.

Bukankah Kakek bilang karma harus dibayar?

P S
(Arcana, 2015, hal. 82)

c. Kalimat Permutasi

Menurut Soedjito dan Saryono (2014, hal. 87) proses perubahan urutan unsur-unsur kalimat disebut kalimat permutasi. Khairah dan Ridwan (2014, hal. 169) menyatakan bahwa kalimat permutasi adalah kalimat yang berpola terbalik. Adapun susunan kalimat permutasi meliputi (keterangan – subjek – predikat), (subjek – keterangan – predikat), (predikat – keterangan – subjek), dan (predikat – objek – subjek).

Minggu depan saya akan memutuskan menikah lagi

K S P O
(Arcana, 2015, hal. 120)

2.3 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa hasil penelitian karya fiksi dalam bentuk kumcer maupun novel akan diuraikan dalam tinjauan pustaka. Uraian tentang kajian stilistika dimaksudkan untuk memberikan gambaran singkat terhadap penelitian yang

relevan. Berikut ini beberapa hasil penelitian sejenis yang dilakukan oleh penulis lain.

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil/Simpulan
1.	Eko Marini (2010)	<i>Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Tesis)</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan pemakaian kosakata meliputi leksikon bahasa asing, leksikon bahasa Jawa, leksikon ilmu pengetahuan, kata sapaan, dan kata konotatif. Kekhususan aspek morfologis dalam novel <i>Laskar Pelangi</i> yaitu pada penggunaan afiksasi leksikon bahasa Jawa dan bahasa Inggris serta reduplikasi dalam leksikon bahasa Jawa. Kemudian aspek sintaksis meliputi penggunaan repetisi, kalimat majemuk dan pola kalimat inversi. Selanjutnya, pemanfaatan gaya bahasa figuratif yang unik dan menimbulkan efek-efek estetis pada pembaca yaitu idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola. Analisis tersebut menunjukkan bahwa penulis mampu menonjolkan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yang spesifik dan lain dari yang lain. Keunikan tersebut berlatar belakang faktor sosial budaya dan pendidikan penulis. Hal itu menghasilkan <i>style</i> tersendiri yang menjadi ciri khusus Andrea Hirata dalam menuangkan gagasannya melalui novel <i>Laskar Pelangi</i> .
2.	Retno Dwi Handayani (2010)	<i>Kajian Stilistika Novel Sirah Karya AY. Suharyana (skripsi)</i>	Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa 1) pemanfaatan atau pemilihan bunyi-bunyi bahasa yang dipergunakan dalam novel <i>Sirah karya AY. Suharyana</i> ditemukan adanya asonansi atau <i>purwakanthi swara</i> 'persamaan bunyi vokal dengan suku terbuka dan suku

			tertutup bunyi /at, ep, on,ah, ar, at, ol, ik, dan em/. Aliterasi atau <i>purwakanthi sastra</i> ‘persamaan bunyi konsonan’ yang digunakan dalam novel <i>Sirah karya AY. Suharyana</i> adalah bunyi konsonan /p/, /s/, /g/, /k/, /t/, dan /b/; (2) diksi atau pilihan kata dalam novel <i>Sirah karya AY. Suharyana</i>, yaitu digunakannya (a) kosakata bahasa Indonesia, (b) kosakata bahasa asing, (c) <i>tembung-tembung saroja</i>, yaitu dua kata yang sama atau hampir sama digunakan bersama-sama, (d) kata-kata sapaan, (e) kata-kata seru, (f) kata-kata bermakna kasar, (g) sinonim, dan (h) ungkapan; (3) pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam novel <i>Sirah karya AY. Suharyana</i> adalah (a) simile, (b) metafora, (c) metonimia, (d) litotes, (e) hiperbola, (f) personifikasi, (g) pars prototo, (h) eponim, (i) repetisi, (j) tautologi, (k) klimaks, (l), antiklimaks, (m) hipalase, (n) paradoks, (o) antitesis, dan (p) sarkasme.
3.	Mashuri (2011)	<i>Bahasa Pemberontakan Terhadap Tradisi Bali dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini: Kajian Stilistika.</i>	Novel tersebut dominan dengan bahasa pemberontakan terhadap tradisi Bali. Kajian ini berfokus pada gaya interferensi dan alih kode yang terkonstruksi dalam beberapa wacana. Di dalamnya, terdapat pola dalam bahasa pemberontakan dengan menggunakan gaya bahasa sarkasme, sinisme, dan ironi, paradoks, serta gaya perbandingan. Pola itu terkait dengan pandangan perempuan dari kasta Brahmana yang berikhtiar membaca kembali kebalikannya, terutama terkait sistem kasta, adat dan upacara kematian. Efek estetik dengan pemertahanan istilah lokal dan penggunaan gaya bahasa-gaya bahasa yang bernada muram itu memperkuat latar novel, baik latar sosial maupun kulturalnya.

		Seiring dengan itu, semakin menunjukkan ketajaman perspektif dalam melihat ambiguitas kultur Bali di antara tradisi dan modernitas.
--	--	---

Berdasarkan tabel di atas, letak perbedaan penelitian *Mengungkap Stile dalam Kumcer Drupadi* karya Putu Fajar Arcana dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yang digunakan yaitu delapan cerpen dalam kumcer *Drupadi* karya PFA. Selain itu, penelitian ini berfokus pada analisis diksi meliputi diksi yang merujuk pada tema “Tragedi” dan “Reinkarnasi”, bahasa daerah, dan idiom; bahasa figuratif meliputi simile, metafora, hiperbola, personifikasi, dan ironi; keberagaman citraan meliputi citraan visual, citraan audio, citraan gerak, dan citraan penciuman; struktur kalimat meliputi kalimat biasa, kalimat inversi, dan kalimat permutasi.